

Problematic Internet Use pada Remaja Akhir di Kabupaten Karawang: Mengungkap Peran Kecemasan Sosial dan Peer Attachment

Hana Nirmala¹, Dinda Aisha², Ananda Saadatul Maulidia³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang
ps22.hananirmala@mhs.ubpkarawang.ac.id¹, dinda.aisha@ubpkarawang.ac.id²,
ananda.saadatul@ubpkarawang.ac.id³

ABSTRACT.

High internet use among adolescents risks increasing problematic internet use, which can lead to psychological problems such as anxiety, stress, and depression, as well as barriers to social interaction, especially in late adolescents who are no longer under parental supervision. This study aims to examine how social anxiety and peer attachment influence problematic internet use among late adolescents in Karawang Regency. A quantitative approach was used with a research design focused on causality. The study population was late adolescents aged 17-21 years who use the internet in Karawang Regency, with a quota sampling technique. The number of respondents in this study was 386 people, determined based on the Isaac and Michael formula with a 5% error rate. The instruments used were the PIUQ-R, SAS-A, and the IPPA peer attachment section. Data analysis used multiple linear regression with the help of SPSS 26.0. The results showed that social anxiety and peer attachment, both simultaneously and partially, had a significant effect on problematic internet use ($p < 0.05$). Furthermore, the contribution of social anxiety and peer attachment to problematic internet use was 37.2% (R Square 0.372), while the remaining 62.8% was influenced by other variables not discussed in this study. Thus, social anxiety and peer attachment play a role in influencing problematic internet use among late adolescents in Karawang Regency.

Keywords: *Social Anxiety, Peer Attachment, Problematic Internet Use, Late Adolescents*

ABSTRAK.

Tingginya penggunaan internet pada remaja berisiko meningkatkan *problematic internet use* yang berdampak pada masalah psikologis seperti kecemasan, stres dan depresi serta hambatan interaksi sosial, terutama pada remaja akhir yang tidak lagi berada dalam pengawasan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kecemasan sosial dan *peer attachment* memengaruhi *problematic internet use* pada remaja akhir di Kabupaten Karawang. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan desain penelitian yang berfokus pada kausalitas. Populasi penelitian adalah remaja akhir berusia 17-21 tahun, yang menggunakan internet di Kabupaten Karawang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 386 orang yang ditentukan berdasarkan rumus Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%. Instrumen yang digunakan yaitu PIUQ-R, SAS-A, dan IPPA bagian *peer attachment*. Analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 26.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan sosial dan *peer attachment* secara simultan

maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap *problematic internet use* ($p < 0.05$). Selanjutnya, kontribusi kecemasan sosial dan *peer attachment* terhadap *problematic internet use* sebesar 37.2% ($R Square 0.372$) maka sisanya 62.8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas di dalam penelitian ini. Dengan demikian, kecemasan sosial dan *peer attachment* berperan dalam memengaruhi *problematic internet use* pada remaja akhir di Kabupaten Karawang.

Kata kunci: Kecemasan Sosial, *Peer Attachment*, *Problematic Internet Use*, Remaja Akhir

PENDAHULUAN

Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) memperlihatkan bahwa saat ini 80.66% penduduk Indonesia aktif menggunakan internet (APJII, 2025). Kelompok usia remaja, mencatat pengguna internet tertinggi sebesar 99.16% (Pahlevi, 2022). Selain itu, hasil survei *We Are Social* (2023) menunjukkan bahwa remaja pada rentang usia 18-24 tahun merupakan kelompok usia yang paling sering mengakses internet, yang dimana usia tersebut tergolong pada masa remaja akhir (Nur dkk., 2023).

Masa remaja akhir merupakan tahap perkembangan individu yang mencakup aspek psikologis dan fisik (Suryana dkk., 2022) dengan rentang usia 17–21 tahun (Soetjningsih dalam Panggabean dkk., 2024). Pada fase ini, remaja diharapkan mampu membangun hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya (Santrock, dalam Junita & Hurriyanti, 2020) dan cenderung menggunakan internet sebagai sarana interaksi sosial (Cao & Su dalam Junita & Hurriyanti, 2020). Penggunaan internet dapat memberikan dampak positif seperti peningkatan keterbukaan sosial dan akses informasi (Tadon dkk., 2024). Namun, penggunaan internet memberikan dampak psikologis yang lebih kompleks pada remaja akhir, karena dalam penggunaannya sudah tidak lagi dalam pengawasan orang tua, yang dapat menimbulkan kecemasan serta gangguan tidur dan penurunan akademik (Liu dkk., 2022). Di balik kemudahan dan kecanggihan teknologi penggunaan internet yang tidak dapat dikendalikan juga dapat menimbulkan risiko terhadap kesehatan mental remaja yang meliputi stres, depresi, rasa kesepian (Alfarizi & Yaqin, 2026). Selain itu, penggunaan internet yang tidak dapat dikendalikan mampu berkembang menjadi *problematic internet use* (Rahmi & Chaiirani, 2025).

Problematic internet use adalah keadaan di mana seseorang kehilangan kendali atas aktivitas internetnya, baik dari sisi mental maupun tindakan nyata (Demetrovics dkk., 2008). Kondisi ini dapat menimbulkan dampak negatif seperti gangguan tidur, masalah relasi pertemanan, menurunnya aktivitas sosial, dan minimnya komunikasi tatap muka (Cash dalam Junita & Hurriyanti, 2020). Perilaku *problematic internet use* ditandai dengan penggunaan internet secara terus-menerus tanpa tujuan yang jelas dan menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengakses internet (Yuliani & Ulfa, 2025; Latifah dkk., 2024). Penelitian Odac dan Kalkan (dalam Sari, 2022) menunjukkan bahwa

individu dengan kecenderungan *problematic internet use* biasanya mengakses internet selama lebih dari 5 jam dalam sehari.

Menurut Demetrovics dkk. (2008) *problematic internet use* terdiri atas tiga dimensi yaitu *obsession* merujuk pada keterlibatan mental yang berlebihan terhadap internet, dengan pikiran terus-menerus serta perasaan cemas ketika tidak dapat mengaksesnya; *Neglect* menggambarkan perubahan perilaku di mana individu mulai mengabaikan hal-hal penting dalam rutinitas harian karena terlampau banyak menghabiskan waktu secara *online*; *control disorder* adalah kesulitan seorang individu dalam mengontrol durasi dan frekuensi penggunaan internet meskipun individu telah berupaya untuk mengurangnya.

Berdasarkan hasil pra-penelitian melalui penyebaran kuesioner kepada 30 responden serta wawancara tidak terstruktur terhadap 3 responden, ditemukan kecenderungan *problematic internet use* sesuai tiga dimensi Demetrovics dkk. (2008). Dimensi *obsession* ditemukan pada 23 orang (76.7%), ditandai oleh kebiasaan memikirkan internet saat tidak menggunakannya serta perasaan cemas ketika tidak dapat mengaksesnya, sejalan dengan hasil wawancara bahwa responden tetap terdorong mengecek ponsel meskipun sedang beraktivitas. Dimensi *neglect* ditemukan pada 21 orang (70%) tampak dari kecenderungan mengabaikan tugas dan berkurangnya interaksi langsung, yang juga diperkuat oleh hasil wawancara bahwa responden menunda pekerjaan dan kurang terlibat secara sosial. Sementara itu, *control disorder* ditemukan pada 26 orang (86.7%), yang menggambarkan kesulitan mengendalikan durasi penggunaan internet meskipun ingin mengurangnya, sejalan dengan hasil wawancara bahwa responden sering berniat membatasi durasi tetapi tetap menghabiskan waktu berjam-jam.

Secara internal, kecemasan sosial berperan sebagai faktor yang memengaruhi *problematic internet use*, di mana individu cenderung memilih berinteraksi secara daring karena adanya keinginan menampilkan citra diri yang positif dan menghindari penilaian negatif dari orang lain (Sari, 2022). Secara eksternal, *peer attachment* juga memengaruhi *problematic internet use*, di mana tingginya *peer attachment* dapat menurunkan kecenderungan *problematic internet use*, sedangkan rendahnya *peer attachment* dapat meningkatkan risikonya (Reiner dkk., 2017).

Kecemasan sosial termasuk faktor internal yang memengaruhi *problematic internet use* (Sari, 2022). La Greca dan Lopez (1998), mendefinisikan kecemasan sosial sebagai kondisi ketakutan yang berkelanjutan dalam interaksi sosial yang melibatkan perhatian orang lain, di mana individu mengantisipasi pengalaman negatif seperti diamati, dipermalukan, atau dianggap rendah. La Greca dan Lopez (1998), mengemukakan kecemasan sosial dapat dikategorikan menjadi tiga aspek utama:

pertama, *fear of negative evaluation* yang berarti perasaan takut dinilai negatif yang dapat menyebabkan rasa malu atau merasa kurang kompeten; kedua, *social avoidance and distress-new* yang membuat seseorang merasa cemas, tidak percaya diri, dan khawatir saat harus berinteraksi dengan orang baru; ketiga, *social avoidance and distress-general*, yang ditandai dengan kecenderungan menghindari kontak sosial, bahkan dengan orang yang sudah akrab.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Milenia dkk. (2025) menunjukkan bahwa kecemasan sosial secara signifikan memengaruhi *problematic internet use* mahasiswa, di mana kecemasan sosial yang lebih tinggi berkontribusi pada *problematic internet use* yang lebih tinggi. Sari (2022) menguatkan temuan ini pada mahasiswa pengguna Instagram, juga menemukan terdapat pengaruh positif yang signifikan. Selanjutnya penelitian dari Yuliani dan Ulfa (2025) memperluas cakupan pada remaja pengguna media sosial, dan menemukan bahwa kecemasan sosial yang tinggi mengarah pada meningkatnya *problematic internet use*.

Peer attachment termasuk faktor eksternal yang memengaruhi *problematic internet use* (Reiner dkk., 2017). *Peer attachment* adalah perspektif individu mengenai tingkat saling pengertian, efektivitas komunikasi, serta keamanan dan kenyamanan yang hadir dalam hubungannya dengan teman sebaya (Armsden & Greenberg, 1987). Menurut Armsden dan Greenberg (1987) *peer attachment* memiliki tiga aspek, yang pertama *communication* yaitu terjalinnya komunikasi yang berkualitas yang terlihat dari kemampuan individu untuk berbagi serta mengungkapkan perasaan atau masalah yang dialaminya; kedua *trust* yang merupakan perasaan serta kepercayaan yang kuat terhadap kemampuan figur lekat; ketiga *alienation* yaitu perasaan yang muncul akibat adanya pengabaian serta ketidakkonsistenan figur lekat.

Penelitian Rahmawati dan Roebianto (2025) menemukan bahwa *peer attachment* secara langsung dan signifikan memengaruhi *problematic internet use* pada mahasiswa, penelitian ini menunjukkan semakin meningkatnya *peer attachment* maka semakin rendah *problematic internet use*, sebaliknya semakin rendahnya *peer attachment* maka semakin meningkatnya *problematic internet use*. Temuan ini diperkuat oleh Rubama dan Nugrahawati (2023), yang menunjukkan bahwa *peer attachment* berpengaruh signifikan terhadap *problematic internet use* pada mahasiswa kota Bandung. Selain itu, penelitian Reiner dkk. (2017) juga mengidentifikasi hubungan signifikan antara *peer attachment* dan *problematic internet use* pada remaja, di mana semakin meningkatnya *peer attachment* maka semakin rendah *problematic internet use*, begitu pun sebaliknya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kecemasan sosial dan *peer attachment* diketahui berkaitan dengan *problematic internet use*. Sejalan dengan itu, penelitian Putri dkk. (2025) mengkaji secara simultan antara variabel yang berkaitan dengan kecemasan

sosial seperti *shyness*, dan *peer attachment* terhadap *problematic internet use*, yang menunjukkan pengaruh signifikan pada remaja. Namun, sebagian besar penelitian masih mengkaji kedua variabel tersebut secara terpisah dan belum banyak yang menguji pengaruh keduanya secara simultan. Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan guna mengisi *research gap* tersebut dengan menganalisis pengaruh kecemasan sosial dan *peer attachment* secara simultan terhadap *problematic internet use*.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kecemasan sosial dan *peer attachment* secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap *problematic internet use* pada remaja akhir di Kabupaten Karawang. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecemasan sosial dan *peer attachment* secara simultan maupun parsial terhadap *problematic internet use* pada remaja akhir di Kabupaten Karawang. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah kecemasan sosial dan *peer attachment* berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap *problematic internet use* pada remaja akhir di Kabupaten Karawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kausalitas untuk menguji pengaruh kecemasan sosial dan *peer attachment* terhadap *problematic internet use*. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu selama 4 bulan. Populasi penelitian adalah remaja akhir usia 17–21 tahun yang menggunakan internet di Kabupaten Karawang. Diketahui populasi remaja akhir di Kabupaten Karawang saat ini berjumlah 392.681 jiwa (BPS, 2024). Teknik *sampling* yang digunakan adalah *quota sampling*. *Quota sampling*, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2023), adalah teknik pengambilan sampel yang melibatkan pengumpulan data dari subjek yang memenuhi kriteria tertentu hingga jumlah yang telah ditentukan tercapai. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 386 responden yang ditentukan berdasarkan rumus Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%. Alat ukur telah melalui tahap persiapan yang meliputi *try out*, analisis daya diskriminasi (*corrected item-total correlation*), serta pengujian reliabilitas *Cronbach's Alpha*, dengan perangkat lunak SPSS versi 26.0.

Instrumen yang digunakan dalam mengukur *problematic internet use* adalah *Problematic Internet Use Questionnaire - Revised* (PIUQ-R). Pengembangan skala asli dilakukan oleh Demetrovics dkk. (2008). Kemudian, Agriyani dan Widayastuti (2025) melakukan adaptasi skala tersebut ke dalam Bahasa Indonesia, yang selanjutnya diadopsi oleh peneliti. Skala PIUQ-R tersusun atas tiga dimensi, yang pertama *obsession*; kedua *neglect*, dan ketiga *control disorder*. Skala ini memiliki 18 aitem pernyataan *favorable*, di mana responden memberikan jawaban dengan skala likert lima poin, dari skor 1 (tidak pernah) sampai 5 (selalu). Berdasarkan hasil analisis daya diskriminasi, nilai *corrected*

item-total correlation berkisar antara 0.331–0.566. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.870 yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecemasan sosial adalah *Social Anxiety Scale for Adolescent (SAS-A)*. Pengembangan skala asli dilakukan oleh La Greca dan Lopez (1998). Kemudian, Apriliana dan Suranta (2019) melakukan adaptasi skala tersebut ke dalam Bahasa Indonesia, yang selanjutnya diadopsi oleh peneliti. Skala SAS-A tersusun dari tiga aspek, yang pertama *fear of negative evaluation*; kedua, *social avoidance and distress-new*; dan terakhir *social avoidance and distress-general*. Skala ini memiliki 11 aitem pernyataan *favorable*, di mana responden memberikan jawaban dengan skala likert lima poin, dari skor 1 (tidak pernah) sampai 5 (selalu). Berdasarkan hasil analisis daya diskriminasi, nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0.310–0.665. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.839 yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *peer attachment* adalah *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* bagian *peer attachment*. Pengembangan skala asli dilakukan oleh Armsden dan Greenberg (1987). Kemudian, Marini dkk. (2025) melakukan adaptasi skala tersebut ke dalam Bahasa Indonesia, yang selanjutnya diadopsi oleh peneliti. IPPA tersusun dari tiga aspek, yang pertama *communication*; kedua, *trust*; dan yang terakhir *alienation*. Skala ini memiliki 20 aitem pernyataan *favorable*, di mana responden memberikan jawaban dengan skala Likert lima poin, dari skor 1 (tidak pernah) sampai 5 (selalu). Berdasarkan hasil analisis daya diskriminasi, nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0.314–0.683. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.887 yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Analisis regresi linear berganda digunakan sebagai metode pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh kecemasan sosial dan *peer attachment* terhadap *problematic internet use*, baik secara simultan maupun parsial, pada remaja akhir di Kabupaten Karawang. Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan data yang digunakan memenuhi standar yang ditetapkan. Selain itu, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kontribusi yang diberikan oleh sekelompok variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan analisis data yang dihasilkan dari 386 responden remaja akhir di Kabupaten Karawang. Data penelitian dikumpulkan dengan menyebarkan instrumen penelitian melalui *google form*. Berikut hasil demografi yang didapatkan:

Tabel 1. Hasil Demografi Responden

Kriteria	Keterangan	Total	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	75	19.43%
	Perempuan	311	80.57%
	Total	386	100%
Usia	17	97	22.83%
	18	92	22.92%
	19	79	20.77%
	20	58	16.05%
	21	60	17.44%
	Total	386	100%
Status	Pelajar	193	50.00%
	Mahasiswa	186	48.19%
	Pekerja	7	1.81%
	Total	386	100%
Pendidikan saat ini	SMA/SMK	210	54.40%
	D3	3	0.78%
	S1	168	43.52%
	Lainnya	5	1.30%
	Total	386	100%
Durasi Penggunaan Internet dalam satu hari	<2 jam	6	1.55%
	2-3 jam	34	8.81%
	3-4 jam	58	15.03%
	4-5 jam	81	20.98%
	> 5 jam	207	53.63%
	Total	386	100%
Yang paling sering diakses dalam satu hari	Media Sosial	338	87.56%
	Game	17	4.40%
	Belanja Online	3	0.78%
	Pembelajaran/akademik	12	3.11%
	Pencarian Informasi	16	4.15%
	Total	386	100%

Berdasarkan Tabel 1, data demografis responden yang menunjukkan mayoritas berjenis kelamin perempuan (80.57%) dengan sisanya laki-laki (19.43%). Usia responden sebagian besar berkisar 17 hingga 19 tahun (sekitar 66%). Mayoritas responden berstatus pelajar atau mahasiswa, dengan tingkat pendidikan didominasi oleh jenjang SMA/SMK (54.40%) dan S1 (43.52%). Lebih dari separuh responden (53.63%) menghabiskan waktu di internet selama lebih dari 5 jam perhari dengan aktivitas utama adalah mengakses media sosial (87.56%).

Analisis data penelitian memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 26.0. Fokus utama analisis mencakup pemeriksaan normalitas dilakukan guna mengonfirmasi kesesuaian distribusi data dengan kurva normal, pemeriksaan dilanjutkan dengan menguji linearitas pola hubungan antar variabel penelitian, selanjutnya pengujian hipotesis dengan penganalisisan regresi linear berganda untuk memahami pengaruh timbal balik antar variabel, dan evaluasi koefisien determinasi guna mengukur kekuatan penjelasan model.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		386
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.75279486
Most Extreme Differences	Absolute	.042
	Positive	.026
	Negative	-.042
Test Statistic		.042
Asymp. Sig. (2-tailed)		.095 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) memperoleh nilai 0.095. Nilai ini melebihi kriteria signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Problematic Internet Use * Kecemasan Sosial	Between (Combined) Groups	27016.150	40	675.404	5.313	.000
	Linearity	21562.276	1	21562.276	169.622	.000
	Deviation from Linearity	5453.874	39	139.843	1.100	.320
Within Groups		43856.327	345	127.120		
Total		70872.477	385			

Berdasarkan Tabel 3, Pengujian linearitas antara *problematic internet use* dan kecemasan sosial mengindikasikan terdapatnya hubungan linier signifikan, terbukti dengan nilai *linearity* sebesar 0.000 ($p < 0.05$).

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Problematic Internet Use * Peer Attachment	Between (Combined) Groups	22903.959	45	508.977	3.608	.000
	Linearity	10121.776	1	10121.776	71.743	.000
	Deviation from Linearity	12782.183	44	290.504	2.059	.000
Within Groups		47968.518	340	141.084		

Total	70872.477	385
-------	-----------	-----

Berdasarkan Tabel 4, Pengujian linearitas antara *problematic internet use* dan *peer attachment* mengindikasikan terdapatnya hubungan linier signifikan, terbukti dengan nilai *linearity* sebesar 0.000 ($p < 0.05$).

Uji Hipotesis

Analisis regresi linear berganda digunakan pada penelitian ini untuk mengestimasi bagaimana variasi variabel independen memengaruhi perubahan pada variabel dependen (Sugiyono, 2023). Metode ini diterapkan untuk mengukur arah dan besaran pengaruh parsial maupun simultan dari kecemasan sosial dan *peer attachment* terhadap *problematic internet use* pada remaja akhir. Keputusan mengenai signifikansi pengaruh didasarkan pada nilai signifikansi (p); pengaruh dianggap signifikan jika dibawah 0.05.

Tabel 5. Hasil Uji Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26357.777	2	13178.888	113.390	.000 ^b
	Residual	44514.700	383	116.226		
	Total	70872.477	385			

a. Dependent Variable: Problematic Internet Use

b. Predictors: (Constant), Peer Attachment, Kecemasan Sosial

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji simultan mengungkapkan nilai $p < 0,05$ (nilai signifikansi 0,000), kriteria ini mendukung penerimaan H_{a1} dan penolakan H_{01} , yang menunjukkan adanya pengaruh gabungan (simultan) dari kecemasan sosial dan *peer attachment* terhadap *problematic internet use* pada remaja akhir di Kabupaten Karawang.

Tabel 6. Hasil Uji Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	52.848	4.227		12.502	.000
	Kecemasan Sosial	.749	.063	.491	11.819	.000
	Peer Attachment	-.374	.058	-.267	-6.423	.000

a. Dependent Variable: Problematic Internet Use

Berdasarkan Tabel 6, Hasil uji parsial mengungkapkan bahwa kecemasan sosial (X1) mengungkapkan nilai $p < 0,05$ (nilai signifikansi 0,000). Kriteria yang ada menyebabkan H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan kecemasan sosial (X1) terhadap *problematic internet use* (Y). Demikian pula, variabel *peer attachment* (X2) juga mengungkapkan nilai $p < 0,05$ (nilai signifikansi 0,000), sehingga H_{a3} diterima dan H_{03} ditolak. Hal ini berarti *peer attachment* (X2) juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *problematic internet use* (Y). Dengan demikian, terbukti bahwa kedua variabel independen tersebut memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap *problematic internet use* (Y). Berikut persamaan regresi yang diperoleh:

$$Y = 52.848 + 0.749X_1 - 0.374X_2$$

Angka konstanta sebesar 52.848 menunjukkan nilai *problematic internet use* ketika variabel kecemasan sosial dan *peer attachment* berada pada nilai nol atau dalam kondisi tidak diperhitungkan. Koefisien regresi untuk kecemasan sosial bernilai positif sebesar 0.749, yang berarti tingginya kecemasan sosial akan meningkatkan *problematic internet use*. Sementara itu, koefisien regresi untuk *peer attachment* bernilai negatif sebesar -0.374, yang menunjukkan semakin tinggi *peer attachment* maka semakin rendah *problematic internet use*, dan sebaliknya semakin rendah *peer attachment* maka semakin tinggi *problematic internet use*.

Uji Koefisien Determinasi

Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa uji koefisien determinasi memberikan kuantifikasi mengenai seberapa besar proporsi perubahan pada variabel dependen yang dapat diatribusikan pada perubahan dalam variabel independen.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.610 ^a	.372	.369	10.781

a. Predictors: (Constant), Peer Attachment, Kecemasan Sosial

b. Dependent Variable: Problematic Internet Use

Berdasarkan Tabel 7, nilai dilihat dari *R Square* memperoleh hasil 0.372 atau 37.2%. Hal ini mengungkapkan bahwa 37.2% variasi *problematic internet use* dapat dijelaskan oleh pengaruh gabungan dari variabel kecemasan sosial dan *peer attachment*. Sisanya sebesar 62.8% dari variasi *problematic internet use* dipengaruhi oleh variabel-variabel lain dari luar cakupan penelitian.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan kecemasan sosial dan *peer attachment* berpengaruh terhadap *problematic internet use* pada remaja akhir, yang mengindikasikan peran penting kedua variabel dalam menjelaskan fenomena tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri dkk. (2025) yang mengkaji secara simultan variabel yang berkaitan dengan kecemasan sosial seperti *shyness*, dan *peer attachment* terhadap *problematic internet use*, serta menemukan adanya pengaruh yang signifikan pada remaja.

Hasil uji hipotesis parsial menunjukkan bahwa kecemasan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *problematic internet use* ($p = 0.000 < 0.05$). Arah pengaruh yang teridentifikasi adalah positif yang berarti tingginya kecemasan sosial akan meningkatkan *problematic internet use*. Penemuan ini selaras dengan penelitian Milenia dkk. (2025) yang juga mengungkapkan pengaruh signifikan kecemasan sosial terhadap *problematic internet use* ($p < 0.05$), yang berarti semakin tinggi kecemasan sosial maka semakin meningkatnya *problematic internet use*. Temuan Sari (2022) menguatkan temuan ini, dengan menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan.

Selanjutnya, secara parsial penelitian ini mengungkap adanya pengaruh signifikan dari *peer attachment* terhadap *problematic internet use* pada remaja akhir, hal ini didukung oleh uji parsial yang menunjukkan nilai signifikansi $p < 0.05$. Arah pengaruh yang teridentifikasi bersifat negatif, artinya semakin tinggi tingkat *peer attachment* maka semakin rendah *problematic internet use*, sebaliknya semakin rendah *peer attachment* maka semakin tinggi *problematic internet use*. Temuan ini konsisten dengan penelitian

Rahmawati dan Roebianto (2025), yang juga menunjukkan pengaruh negatif signifikan, di mana semakin tinggi *peer attachment* maka semakin rendah *problematic internet use*.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil data demografi responden yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja akhir menggunakan internet dengan durasi lebih dari 5 jam dalam sehari. Sejalan dengan penelitian Odac dan Kalkan (dalam Sari, 2022) menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan *problematic internet use* biasanya mengakses internet selama lebih dari 5 jam dalam sehari. Selain itu, sebagian besar remaja akhir menggunakan internet untuk mengakses media sosial, yang menunjukkan bahwa media sosial menjadi media yang banyak digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari. Selaras dengan penelitian Iskandar dan Isnaeni (2019) yang menunjukkan bahwa remaja cenderung menggunakan internet untuk mengakses media sosial dengan frekuensi yang tinggi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian mengungkapkan bahwa adanya kontribusi peran antara kecemasan sosial dan *peer attachment* terhadap *problematic internet use* pada remaja akhir di Kabupaten Karawang. Individu yang memiliki tingginya kecemasan sosial dan *peer attachment* yang kurang baik menunjukkan kerentanan yang lebih besar terhadap *problematic internet use*. Maka dari itu, kedua faktor ini krusial untuk diperhatikan dalam upaya memahami dan meminimalkan risiko *problematic internet use* pada remaja akhir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis data penelitian menunjukkan bahwa kecemasan sosial dan *peer attachment* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *problematic internet use* pada remaja akhir di Kabupaten Karawang, sehingga hipotesis penelitian terbukti. Secara parsial, kecemasan sosial menunjukkan pengaruh positif, di mana semakin tinggi tingkat kecemasan sosial maka semakin tinggi *problematic internet use*. Di sisi lain, *peer attachment* menunjukkan pengaruh negatif, di mana semakin tinggi *peer attachment* maka semakin rendah *problematic internet use*, dan sebaliknya semakin rendah *peer attachment* maka semakin tinggi *problematic internet use*. Meskipun kedua variabel ini terbukti berpengaruh, masih terdapat variabel lain di luar penelitian yang berpotensi memengaruhi *problematic internet use*.

Bagi peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk menyelidiki variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi *problematic internet use*, termasuk regulasi emosi, kesepian dan gaya pengasuhan orang tua. Selain itu, perlu memperluas jumlah dan karakteristik responden agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agriyani, M. A., & Widyastuti, T. (2025). Problematic internet use questionnaire-revised (PIUQ-R) versi indonesia: pengembangan dan analisis properti psikometri. *Acta Psychologia*, 07(01), 18–35.
- Alfarizi, M. F., & Yaqin, A. A. (2026). Tinjauan Literatur: Dampak Adiksi Internet Terhadap Kesehatan Mental Remaja Dan Solusi Melalui Aplikasi Kesehatan Digital. *Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek*, 10(10).
- APJII. (2025). Survey penetrasi penggunaan Internet dan perilaku penggunaan internet. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*. <https://survei.apjii.or.id/>
- Apriliana, I. P. A., & Suranta, K. (2019). A confirmatory factor analysis of social snxiety scale for sdolescence (SAS-A) in indonesian form. *Konselor*, 8(3), 98–103. <https://doi.org/10.24036/0201983105819-0-00>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 5.
- BPS. (2024). *Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin (jiwa)*. <https://karawangkab.bps.go.id/id>
- Demetrovics, Z., Beatrix, S., & Rozsa, S. (2008). The three-factor model of internet addiction : the development of the problematic internet use questionnaire. *Behavior Research Methods*, 40(2), 563–574. <https://doi.org/10.3758/BRM.40.2.563>
- Iskandar, D., & Isnaeni, M. (2019). PENGGUNAAN INTERNET DI KALANGAN REMAJA. *COMMUNICARE*, 6(1), 57–72.
- Junita, Y., & Hurriyanti, D. (2020). Problematic internet use digunakan ketika kesepian pada remaja. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 14(12), 35–44.
- La Greca, A. M., & Lopez, N. (1998). Social anxiety among adolescents: linkages with peer relations and friendships. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 26(2), 83–94. <https://doi.org/10.1023/A:1022684520514>
- Latifah, Dimala, C. P., & Pertiwi, A. (2024). Problematic internet Use pada remaja pengguna internet di kabupaten karawang: apakah fear of missing out dan loneliness memiliki peran? *SANG PENCERAH*, 10(4), 1289–1301.
- Liu, S., Zou, S., Zhang, D., Wang, X., & Wu, X. (2022). Problematic internet use and academic engagement during the COVID-19 lockdown : the indirect effects of depression , anxiety , and insomnia in early , middle , and late adolescence. *Journal of Affective Disorders*, 309(19), 9–18. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.04.043>
- Marini, L., Hendriani, W., & Wulandari, P. Y. (2025). Adaptation and Validation of the IPPA

Peer Attachment Subscale among Adolescents: A Study of Secondary School Students in Indonesia. *J Youth Adolescence*, 19.

Milenia, N. A. S., Fakhri, N. F., & Sulastri, T. (2025). Pengaruh kecemasan sosial terhadap problematic internet use (piu) pada mahasiswa di kota makassar. *Journal of Correctional Issues*.

Nur, R. R., Latipah, E., & Izzah, I. (2023). Perkembangan kognitif mahasiswa pada masa dewasa awal. *Arzusun: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*, 3, 211–219.

Pahlevi. (2022). *Penetrasi Internet di Kalangan Remaja Tertinggi di Indonesia*. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/d100bd73a8e3529/penetrasi-internet-di-kalangan-remaja-tertinggi-di-indonesia>

Panggabean, B., Manurung, S., Pane, Y., Sitorus, D., Sinaga, W., Bakkara, A., & Naibaho, D. (2024). Psikologi perkembangan anak usia balita - lansia pada studi kasus yang ada di masyarakat sekitaran parongil dairi. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3), 915–931.

Putri, C. A., Santi, D. E., & Ananta, A. (2025). Are shyness and peer attachment risk or protective factors for problematic internet use among adolescents? *International Journal of Nursing and Midwifery Research*, 3(3), 99–105.

Rahmawati, Y. M., & Roebianto, A. (2025). The urge to optimize thinking process: the influence of parent and peer attachment on problematic internet use (piu) mediated by executive function. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 18(1), 14–25.

Rahmi, H. A., & Chairani, L. (2025). Problematic Internet Use dalam Perspektif Psikologi : Kajian Literatur. *242 Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 10(3), 242–251.

Reiner, I., Tibubos, A. N., Hardt, J., Müller, K., Wölfling, K., & Beutel, M. E. (2017). Peer attachment, specific patterns of internet use and problematic internet use in male and female adolescents. *European Child & Adolescent Psychiatry*. <https://doi.org/10.1007/s00787-017-0984-0>

Rubama, N. C., & Nugrahawati, E. N. (2023). Pengaruh parent dan peer attachment terhadap problematic internet use pada mahasiswa di kota bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1), 507–515.

Sari, C. (2022). Kesepian, kecemasan sosial dan problematic internet use pada mahasiswa pengguna instagram. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 67–78. <https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i1.4430>

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan masa remaja akhir (tugas, fisik, intelektual, emosi, sosial dan agama) dan implikasinya pada

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 6 (2026) 296 – 310 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i6.12100

pendidikan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5, 1956–1963.

Tadon, M. Z. N., Rendo, G. G., Loli, A. B. T., Tanggel, P., Salmay, Y. M., & Lian, Y. P. (2024). Dampak internet terhadap perilaku sosial remaja (studi kasus: lingkungan kost). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 32131–32135.

We Are Social. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. We Are Social
<https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/digital-2023/>

Yuliani, W., & Ulfa, F. (2025). Kecemasan sosial dan problematic internet use pada remaja pengguna media sosial. *Persepsi: Jurnal Riset Mahasiswa Psikologi*, 4(1), 27–39.